

**KEKUASAAN DALAM BAHASA
(ANALISIS PERCAKAPAN MELALUI KLASIFIKASI TINDAK TUTUR)**

Agustine Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
tien.hadi@yahoo.co.id

Abstrak

Percakapan sebagai bagian dari peristiwa berbahasa, memiliki beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, diantaranya 1) cara menarik perhatian orang, 2) cara memulai pembicaraan, 3) cara mengakhiri pembicaraan, 4) cara menginsterupsi atau memotong pembicaraan, dan 5) cara memperbaiki kesalahan. Bagi sebagian orang percakapan itu bagaikan sebuah tarian, dengan pasangan bercakapnya yang mengkordinasikan gerakan-gerakan yang lembut. Bagi orang lain percakapan bagai arus lalu lintas di perempatan jalan, melibatkan gerakan-gerakan alternatif tanpa menimbulkan kecelakaan. Namun pendekatan analitik yang sering digunakan ialah berdasarkan analogi pasar, yaitu perhitungan untung rugi, transaksi dan negosiasi dalam percakapan.

Analisis percakapan merupakan perkembangan dari ilmu pragmatik lebih mengarah pada studi bahasa yang digunakan masyarakat. Bagaimana sebuah bahasa digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bahasa digunakan masyarakat untuk menyampaikan maksud-maksud kelompok sosial tertentu. Salah satu kelompok pengguna bahasa adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari pengguna bahasa lain, kelompok ini kemudian menggunakan bahasa kekuasaan untuk menunjukkan adanya kekuasaan. Percakapan selalu ditentukan oleh struktur sosial. Seorang yang memiliki kekuasaan cenderung melakukan percakapan dengan bahasa yang tegas, tanpa basa-basi, dan meminimalkan kesopanan atau bentuk-bentuk honorifik. Penutur mengontrol sepenuhnya jalannya percakapan sedang situasi dibentuk berdasarkan ‘bahasa kekuasaan’ penutur. Dalam makalah ini akan diberikan contoh-contoh bahasa kekuasaan dan berbagai piranti bahasa yang banyak digunakan di dalamnya, di samping piranti bahasa lain yang sudah kita kenal. Komunikasi verbal khususnya bahasa kekuasaan dapat dianalisis berdasarkan tujuan atau arah pembicaraan. Analisis komunikasi verbal melalui klasifikasi tindak tutur yang meliputi deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif akan menjelaskan arah atau tujuan percakapan yang dilakukan masyarakat. Dengan klasifikasi tindak tutur akan didapat penerapan model percakapan masyarakat sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Pendahuluan

Analisis pragmatik terhadap komunikasi verbal (percakapan) sudah berkembang demikian pesat. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal bukan hanya oleh ahli bahasa dan atau para linguist, lebih dari itu bahasa digunakan ahli ilmu sosial dan para ahli lainnya. Para ahli sosial misalnya, sekarang menggunakan bahasa sebagai sarana melakukan komunikasi secara verbal untuk menyelesaikan berbagai kasus dan membeberkan wacana dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Kita mengenal

Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai wacana yang berisi kritik atau kita sebut dengan istilah *Critical Discourse Analysis* (CDA).

Critical Discourse Analysis (CDA) terutama meneliti penggunaan bahasa yang tidak resiprokal atau tidak seimbang. Dalam tatanan bahasa Jawa dibolehkan seorang majikan menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa Jawa kelas rendah) untuk berbicara dengan pembantu, sedang pembantu harus menggunakan bahasa krama (bahasa kelas tinggi). Kedua pengguna bahasa tersebut tetap berkomunikasi dengan baik dalam batas kesopanan tertentu, hanya saja bentuk kesopanannya yang berbeda. Deskripsi yang lain pada kasus pencurian. Seorang polisi bertanya pada pencuri motor tentang kronologis peristiwa menggunakan bahasa Indonesia, pencuri menjawab pertanyaan polisi dengan terusan juga menggunakan bahasa Indonesia. Jika dicermati bahasa yang digunakan polisi dan pencuri adalah sama, sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Ketidaksamaan bahasa polisi dan pencuri terletak pada nada dan pilihan kata. Dengan kata lain terdapat bahasa kekuasaan dan bahasa ketidakberdayaan atau bahasa ‘terkuasai’.

Dalam makalah ini dianalisis percakapan bahasa dalam kekuasaan. Bahasa kekuasaan yang digunakan di sini diperoleh dari bahasa yang umum muncul di televisi atau kehidupan masyarakat secara umum melalui klasifikasi tindak tutur yang meliputi; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Melalui klasifikasi tindak tutur kita akan mengetahui arah percakapan yang dilakukan penutur dan perubahan situasi selama percakapan berlangsung. Pada umumnya bahasa kekuasaan tampak jelas pada bahasa yang digunakan oleh penguasa. Namun dalam analisis ini bukan hanya bahasa para penguasa saja yang dikemukakan melainkan bentuk-bentuk kekuasaan yang ditemukan dalam bahasa yang digunakan oleh pembicara dari berbagai pihak.

Landasan Teori dan Metode

Teori yang digunakan untuk menganalisis percakapan adalah teori implikatur percakapan yang disampaikan oleh Grice (1967). Menurut Grice ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Seperangkat asumsi itu akan memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Selanjutnya, seperangkat asumsi itu oleh Grice disebut aturan percakapan atau maksim percakapan (*maxims of conversation*) yang terdiri atas aturan atau maksim kerja sama (*cooperative principle*) dan aturan atau maksim kesopanan (*politeness principle*).

Teori kedua yang digunakan untuk menganalisis komunikasi verbal dalam masyarakat digunakan teori yang dikemukakan Yule (1996:92), mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu; (1) deklarasi, (2) representatif, (3) ekspresif, (4) direktif, dan (5) komisif. Tindak tutur deklaratif ialah jenis tuturan yang mengubah dunia melalui tuturan. Dalam hal ini penutur harus memiliki peran khusus dan berada dalam konteks yang khusus dan menampilkan deklarasi yang tepat. Sedangkan tindak tutur representatif ialah tuturan yang diyakini penutur. Pernyataan suatu fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian tentang suatu objek. Berbeda dari keduanya, tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Tindak tutur berupa pernyataan-pernyataan psikologis (bisa berupa kegembiraan, kesenangan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau kesengsaraan). Tindak tutur keempat adalah direktif, dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Sebagai tindak tutur yang terakhir,

tindak tutur komisif digunakan untuk mengikatkan diri penutur dengan tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan segala yang dimaksud penutur melalui tuturannya, seperti janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Kelima fungsi umum tindak tutur beserta sifat-sifatnya bisa dilihat dalam table berikut;

Tipe tindak tutur	Arah penyesuaian	P = penutur, X = situasi
Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
Representative	Kata disesuaikan dengan dunia	P menyakini X
Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis Kekuasaan dalam Bahasa melalui Klasifikasi Tindak Tutur adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berpijak pada hakikat bahasa sebagai alat komunikasi.

Analisis/pembahasan

Bahasa kekuasaan atau bahasa yang menunjukkan kekuasaan sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Baik secara terang-terangan atau tidak, baik secara langsung atau tidak. Mungkin kita jarang menyadari adanya hal tersebut, terselip bahasa kekuasaan dalam percakapan. Padahal bentuk-bentuk tindak tutur dengan klasifikasi tertentu menunjukkan makna penting dalam percakapan. Kepentingan makna berdasarkan klasifikasi tindak tutur akan menentukan kelanjutan percakapan.

Klasifikasi pertama tindak tutur adalah deklarasi. Tindak tutur ini menandakan tuturan yang bisa mengubah dunia, artinya setiap tuturan dari penutur (P) menyebabkan perubahan atau intimidasi pada situasi tertentu (X).

- (1) P : “saya menyatakan Anda bersalah dan dihukum dengan hukuman penjara sekurang-kurangnya 15 tahun.”
- (2) P : “sekarang saya nyatakan anda sebagai pasangan suami istri”.
- (3) P : “pergi kau dari sini.. keluar !!!!” (tuan rumah sedang mengusir tamu karena marah)

Kalau kita telaah percakapan di atas adalah pernyataan yang diungkapkan oleh orang yang memiliki kekuasaan atau kedudukan tertentu dalam suatu kelembagaan, dalam contoh di atas adalah hakim dan pendeta. Secara tidak langsung percakapan tersebut menunjukkan kekuasaan menentukan dan menlegitimasi pada pemikiran orang bahwa putusnya mengandung makna tertentu. Perkataan hakim, pendeta dan tuan rumah mampu mengubah situasi A menjadi B, dari pencuri menjadi terpidana (1), dari pasangan kekasih menjadi suami istri (2), dan dari penerimaan menjadi pengusiran (3).

Sedangkan tindak tutur representatif ialah tuturan yang diyakini penutur. Pada saat guru menjelaskan pada siswa tentang fakta sejarah, guru telah melakukan tindak tutur representatif. Mempresentasikan fakta atau kenyataan yang diyakini dari sesuatu yang telah dipelajari.

- (4) P : 17 Agustus 1945 adalah hari kemerdekaan kita.
- (5) P : Dalam teori nativisme dikemukakan oleh Chomsky, sejak di dalam kandungan bayi telah dibekali kecerdasan
- (6) P : Kabut asap disebabkan oleh kebakaran hutan

Pada percakapan (4) menyampaikan keyakinan tentang tanggal kemerdekaan, (5) menyampaikan sebuah teori yang telah dipelajari, diteliti, dan

diyakini kebenarannya, dan (6) menyampaikan keyakinan bahwa kabut asap bisa terjadi karena pembakaran hutan (liar). Ketiga percakapan di atas menunjukkan tindak tutur berdasarkan keyakinan penutur. Di mana P menyakini X dan X disampaikan berdasarkan keyakinan P.

Tindak tutur ketiga adalah ekspresif yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Tindak tutur berupa pernyataan-pernyataan psikologis (bisa berupa kegembiraan, kesenangan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau kesengsaraan).

(7) “Oh maaf, maafkan saya, saya sangat menyesal”

(8) “Ohw, hebat ini luar biasa...!!”

(9) “Ehmm,,ini nikmat sekali...”

Pada percakapan (7) seseorang melakukan kesalahan dalam percakapan dan ia meminta maaf atas kesalahan ucapannya, percakapan (8) menunjukkan ekspresi gembira seorang ibu saat mengambil raport dan melihat prestasi anaknya, percakapan (9) menunjukkan kelezatan coklat di sebuah café.

Tindak tutur (7), (8), dan (9) di atas menggambarkan seorang P merasakan X, penutur merasakan situasi di mana dia mengungkapkan (mengomunikasikan) perasaannya atas apa yang dirasakan.

Tindak tutur keempat adalah direktif, dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan penutur, P menginginkan X, penutur menginginkan situasi tertentu berubah menurut apa yang P inginkan. Percakapan ini mengondisikan situasi sesuai P.

(10) P : “bualah saya kopi, pahit, tanpa gula dan cream, bawa ke meja saya, segera!”

(11) P : “Bacakan puisi itu di depan kelas”

(12) P : “Akui perbuatan yang telah anda lakukan dengan jujur”

Pada percakapan (10) seorang majikan meminta bawahan untuk membuat kopi dengan standard tertentu, (11) seorang guru menyuruh siswa membacakan puisi di depan kelas, (12) seorang polisi sedang melakukan penyelidikan pada pencuri motor. Pada percakapan tersebut menunjukkan P memerintahkan sesuatu dengan tuan mengubah X mengikuti kemauan P.

Berbeda dengan tindak tutur sebelumnya, tindak tutur komisif digunakan untuk mengikatkan diri penutur dengan tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan segala yang dimaksud penutur melalui tuturannya, seperti janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Dalam tindak tutur ini P memaksudkan X.

(13) P : “Saya akan datang lagi..”

(14) P : “Negeriku Indonesia, Merdeka !!”

(15) P: “Kami berjanji tidak akan melakukan lagi”

Percakapan (13) seseorang berjanji akan datang lagi setelah kepergiannya, (14) seseorang berikrar tentang kemerdekaan, dan (15) siswa yang berjanji tidak akan melanggar tata terbib sekolah. Percakapan tersebut menunjukkan P memaksudkan kata-katanya untuk sebuah X.

Simpulan dan saran

Kekuasaan dalam penggunaan bahasa tidak hanya digunakan oleh penguasa, melainkan oleh pengguna bahasa pada umumnya. Penggunaan bahasa kekuasaan itu muncul apabila terdapat perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan, dalam hal ini P menguasai X, P mampu mengubah X sesuai kemauan P, P mampu menyakinkan X bisa

berubah, dan P mampu memasukan kehendaknya pada X. Hal ini dilakukan P untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Dalam pragmatik kita juga mengenal analisis percakapan, dalam percakapan ada kekuasaan bahasa yang juga bisa dikaji melalui AWK (Analisis Wacana Kritis). Keduanya tidak jauh berbeda, bila terdapat perbedaan terdapat pada penekanan; implikatur, inferensi, pengetahuan dunia, dan koherensi yang masih dalam cakupan keduanya (antara tindak tutur dan analisis percakapan).

Fenomena yang masih sering menggunakan bahasa kekuasaan tidak dapat dihindari karena masyarakat terdiri atas lapisan-lapisan sosial. Pada tiap lapisan sosial memiliki kecenderungan percakapan dengan ciri-ciri khusus. Terdapat ‘sense’ yang dipertunjukkan dan atau diperjuangkan untuk sebuah kedudukan tertentu atau dalam istilah bahasa dikenal dengan sebutan “prestige”.